

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA

Rita Prima Bendriyanti¹

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Dehasen Bengkulu
rita.prima@unived.ac.id

Citra Dewi²

Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Dehasen Bengkulu
citravioleta04@unived.ac.id

Ismi Nurhasanah³

SMPIT Khairunnas Bengkulu
isminurhasanahnfh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu kelas IX dengan menerapkan model pembelajaran diferensiasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yaitu dengan menguji model pembelajaran diferensiasi pada siswa saat belajar, lalu disajikan hasilnya. Melalui metode eksperimen bertujuan supaya nantinya bisa meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menemukan dan memahami suatu konsep atau teori mata pelajaran yang sedang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model diferensiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan memunculkan kreatifitas yang tinggi dari siswa Peningkatan ini harus terlihat dari pola pokok pertemuan 1 dengan klasifikasi yang cukup layak hingga mengagumkan pada pola pertemuan kedua 2. Simpulan pada penelitian ini bahwa model diferensiasi dimanfaatkan selama pembelajaran dapat memperluas kegembiraan siswa dan pengajar dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Diferensiasi, Kualitas Belajar*

Abstract

This study aims to improve the performance of Indonesian teachers of SMPIT Khairunnas, Bengkulu City, class IX by applying the differentiation learning model. The method used in this study is an experimental method, namely by testing the differentiation learning model on students while studying, then presenting the results. The results show that the application of the differentiation model in Indonesian language learning can increase students' enthusiasm for learning and bring out high creativity from students. the differentiation model used during learning can expand the excitement of students and teachers in the education and learning process.

Keywords: *Learning, Differentiation, Learning Quality*

PENDAHULUAN

Pengajar yang berkualitas dapat menyelesaikan kewajibannya dengan tepat yang ditunjukkan oleh kapasitasnya dan secara konsisten meningkatkan untuk lebih mengembangkan sistem pembelajaran. Selain itu, untuk membantu peningkatan sifat pengajaran, diperlukan guru nalar yang inventif dan tegas agar dapat mengarahkan siswa dalam sistem pembelajaran. Sebagian dari upaya para pengajar untuk dapat menyelesaikan kewajibannya dengan ahli, khususnya meningkatkan rasa hormat siswa terhadap materi yang diberikan dan memiliki pilihan untuk memanfaatkan berbagai media dan mengubah aset pembelajaran, membangkitkan keunggulan siswa menjadi dinamis dan berpikir dan mengamati wawasannya sendiri, membuat pengelompokan dalam memberikan pembelajaran dan

menyesuaikan diri dengan usia. Kapasitas intelektual pelajar berdasarkan dari sumber-sumber informasi yang mereka bisa pelajari. Apabila sumber informasi yang didapat tidak sesuai atau terdapat kekeliruan, maka kemampuan intelektual mereka pun akan keliru, begitu pun sebaliknya (Sanjaya, 2022) Fase-fase upaya peningkatan siswa, menghubungkan ilustrasi dengan informasi yang dipindahkan oleh siswa sehingga mereka dapat dipahami secara efektif, memperjelas unit contoh lebih dari sekali sehingga reaksi siswa menjadi jelas, berfokus pada hubungan antara mata pelajaran dan praktek nyata sepanjang kehidupan sehari-hari, mengikuti siswa fiksasi dengan memberikan pintu terbuka sebagai pengalaman langsung, memperhatikan atau meneliti, dan menutup informasi yang diperoleh.

Sementara itu, siswa berperan sebagai yang memiliki kemandirian yang perlu diperhatikan kualitas

dan kekurangannya (Suriyansyah & Aslamiah, 2010). Siswa memiliki bermacam-macam karakter hanya dalam satu kelas. Sebagai guru yang terencana, seorang guru harus memahami kualitas setiap siswa. Karena nantinya semua kepribadian siswa, pendidik merupakan variabel yang sangat menarik dalam asosiasi pembelajaran.

Guru adalah pemimpin pencapaian pembelajaran. Personalitas guru yang sesuai berdasarkan pendekatan pedagogik yang mengutamakan keterampilannya saat memahami setiap karakteristik pelajar akan mampu mengembangkan kompetensi yang sesuai yang bisa membuat siswa paham terhadap materi yang diajarkannya (Handiyani & Muhtar, 2022). Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi. Kemampuan seorang pengajar yang luar biasa harus dilihat dari kapasitasnya menjadi seorang guru yang terdiri dari kapasitas skolastik, master, individu dan sosial. Salah satu bagian dari kapasitas pendidik sesuai dengan Instruksi Umum Imam Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Prinsip Kemampuan Skolastik dan Kemampuan Pengajar yakni kemahiran. Permendiknas menyarankan bahwa seorang guru harus berbakat dalam menyelesaikan eksekusi master. Kemampuan menampilkan spesialis sebagaimana dimaksud dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 mencakup kemahiran guru untuk: (1) fasih mengenai materi, rencana, pemikiran, dan nalar mental yang mempertahankan mata pelajaran yang diajarkan; (2) mendominasi secara umum kemampuan dan kapasitas pemula mata pelajaran/ruang kemajuan yang dididik; (3) pengembangan materi pembelajaran yang terkoordinasi dengan inovatif; (4) pengembangan kemampuan yang patut diperhatikan secara moneter dengan mengambil tindakan yang cerdas; dan (5) menggunakan kemajuan informasi serta untuk pembiasaan dan pembinaan diri (Sisdiknas, 2014).

Kegiatan belajar terdapat suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang antara lain pengetahuan, pemahaman, maupun sikap yang diperoleh melalui proses belajar. Perubahan tingkah laku yang diperoleh yakni hasil interaksi terhadap lingkungan. Interaksi tersebut salah satunya adalah proses Pembelajaran yang diperoleh di sekolah (Iskandar, 2021). Oleh sebab itu bisa dikatakan jika melalui belajar seseorang bisa mendapatkan sesuatu yang baru baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Salah satu penyebab rendahnya minat belajar bahasa pada siswa, sebagian besar karena tidak adanya variasi strategi pembelajaran yang diperkenalkan oleh pengajar kepada siswa. Setiap individu peserta didik saat proses belajar dan memahami terdapat latar belakang dan gaya belajar yang bervariasi. Dengan mengetahui hal tersebut tentunya guru dituntut lebih kreatif saat membuat rencana pembelajaran yang sekiranya setiap pelajar bisa mudah memahami konsep yang dipelajari terlepas dari perbedaan yang ada (Astuti et al., 2021). Pada dasarnya, berbagai upaya untuk membuat pembelajaran lebih menarik telah dilakukan oleh para pengajar, misalnya kerjasama antara pembelajaran di ruang belajar dan di luar wali kelas, analisis

pembelajaran, dan lain-lain. Bagaimanapun juga, sebenarnya belum memiliki pilihan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga minat belajar siswa pada umumnya masih rendah dengan hasil belajar yang meningkat. Dari jawaban tersebut diharapkan dapat lebih mengembangkan sistem pembelajaran. Pengajar hendaknya memilih metodologi, model, strategi pembelajaran tanpa hambatan dan bisa memanfaatkannya sebanding dengan materi yang nantinya dijelaskan kepada siswa dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penyusun memandang penting untuk mengubah pelaksanaan belajar mengarang dengan penggunaan pendekatan yang lebih berbeda, menjadi khusus diferensiasi sebagai tugas penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Paradigma pembelajaran berdiferensiasi melihat semua siswa mempunyai keunikan sendiri-sendiri. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh pelajar. Perbedaan yang ada pada individu siswa harus menjadi perhatian karena input yang berbeda. Hal demikian karena siswa tumbuh dibesarkan pada lingkungan dan budaya yang berbeda. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang beragam untuk memahami minat dan bakat siswa (Faiz et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi juga didefinisikan sebagai cara mengenali dan mengajar sesuai berdasarkan bakat dan gaya belajar siswa yang berbeda (Morgan Dalam Wahyuni, 2022). Guru menyediakan fasilitas murid menyesuaikan pada kebutuhannya, karena setiap murid punya karakteristik yang bermacam-macam, sehingga tidak dapat diberi perlakuan yang sama.

Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas efektif (Siagian et al., 2022).

Banyak guru yang belum terbiasa membayangkan bagaimana melakukan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Karena sudah terbiasa dan sejak lama melakukan suatu proses pembelajaran satu arah dan terpusat hanya pada guru (teacher centred) (Herwina, 2021). Dengan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan menimbulkan kegiatan belajar yang sesuai kebutuhan dan mendapatkan hasil pembelajaran yang baik.

METODE

Metode merupakan bantuan kepada peneliti dalam berhasilnya tujuan yang sudah ditetapkan (Dalle, 2010). Strategi yang dipakai pada penelitian ini yakni pendekatan abstrak dan jenis investigasi yang dilaksanakan adalah *action research*. *Action research* merupakan proses paralel yang membawa pendidik dan peserta didik bekerja bersama-sama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Artinya, bagaimana pendidik menggunakan langkah-langkah atau siklus seperti *look*, untuk mengumpulkan informasi dan

mengamati peserta didik, kemudian *think*, untuk merefleksikan dan menganalisis aktivitas peserta didik; dan *act*, untuk membuat perencanaan, mengajar, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik (Yaumi & Damopoli, 2014). *Action research* dilakukan dengan model stringer yang mana model ini didesain untuk kepentingan guru dan peserta didik yang ingin memperbaiki praktik dengan mengintegrasikan cara-cara merefleksikan pelaksanaan kegiatan, metode penelitian, dan penyelesaian masalah dalam hubungannya dengan lingkungan pekerjaan. mereka. Stringer (2007) mengungkapkan bahwa *Action Research* merupakan proses penyelidikan sistematis yang membantu pendidik untuk memformulasi pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, guru juga dapat mengkaji berbagai isu seputar bahan ajar yang digunakan untuk mengakomodasi pembelajaran aktif dalam memperoleh hasil belajar yang efektif. Proses penyelidikan yang dilakukan oleh guru membutuhkan ketelitian dalam menyeleksi isu yang dianggap perlu untuk dijadikan fokus kajian. (stringer 2007).

Action research dilakukan pada khususnya Investigasi Latihan Sekolah. Investigasi Latihan Sekolah merupakan penilaian yang dikoordinir oleh ketua beberapa komunitas pembelajaran di sekolah tersebut, dengan menitikberatkan pada kepedulian terhadap persoalan-persoalan nyata yang terjadi di sekolah. Penelitian ini juga mencari jawaban yang masuk akal mengapa hal itu umumnya akan ditangani dengan latihan yang dilakukan oleh para peneliti.

Eksplorasi Kegiatan Sekolah yakni kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh Orang Penting yang juga seorang ahli dengan merencanakan, melaksanakan, dan mempertimbangkan kegiatan kooperatif dan partisipatif yang diharapkan dapat meningkatkan atau menggarap kualitas (sifat) sistem pendidikan di sekolah yang sedang didorong melewati suatu kegiatan tertentu didalam sebuah siklus. Ujian ini ingin diselesaikan pada dua siklus supaya melihat tingkatan kapasitas pengajar bahasa Indonesia dengan memanfaatkan model pembelajaran dengan cara pendekatan diferensiasi. Setiap siklus memiliki langkah-langkah yang saling terkait dan tidak henti-hentinya, khususnya penyusunan, aktivitas, persepsi, dan refleksi.

Jenis informasi data yang dihadirkan dalam tinjauan ini adalah informasi data subjektif, informasi data kuantitatif yang terdiri dari informasi subjektif, khususnya sebagai penilaian yang menghasilkan aturan penilaian yang diperoleh dari persepsi tentang kapasitas pendidik dalam merencanakan rencana ilustrasi, melakukan siklus pengajaran dan pembelajaran dan pengambilan eksekusi instruktur memanfaatkan model pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tindakan yang dilaksanakan adalah penerapan strategi pembelajaran diferensiasi progresif yang direncanakan akan dibagi ke dalam dua siklus kegiatan (Surat, 2019). Subyek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas IX SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu Tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan instruktur terhadap investigasi pada siklus I dan siklus II dalam penelitian tindakan sekolah ini, dapat dipahami bahwa sudah terjadi perluasan dalam menunjukkan batas melalui manajemen logis dalam mengarahkan pengawasan melalui penggunaan model pembelajaran dalam diferensiasi. Bisa diungkapkan bahwa batasan dari siklus I ke siklus II didapati peningkatan minat belajar, pada contoh prinsip pertemuan 1 batasan pendidik dan siswa dalam menyusun rencana tes mendapat skor 64,49% pada kelas yang terlibat dan pada pertemuan 2 mendapat skor 76,78% terletak pada pengelompokan cukup. nah lalu pada contoh berikutnya pertemuan 1 kegiatan pengajar dan siswa mendapat skor 83,92% melalui pengaturan yang sah dan pertemuan 2 mendapat skor 96,33% yang secara keseluruhan dalam urutan yang sangat baik.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Instruktur Terhadap Investigasi Pada Siklus I Dan Siklus II

	Siklus I	Siklus II
Minat Belajar	64,49%	76,78%
Kegiatan Pengajar dan Siswa	83,92%	96,33%

Perluasan yang terjadi dalam tindakan siswa pada kegiatan sosial serta hasil belajar siswa adalah karena prestasi guru dan siswa dalam belajar berhasil. Instruktur berperan dalam mengkoordinasikan dan merencanakan diskusi, membantu diskusi berjalan sesuai harapan namun tidak memberikan jawaban. Selain itu, ia juga mendorong mahasiswa untuk mengambil minat secara memadai.

Pendidik yang cakap sebelum menyelesaikan sistem pembelajaran di kelas akan mengatur dan membuat aturan pembelajaran di ruang belajar sehingga selama sistem pembelajaran guru tidak melakukan pengajaran sesuai keinginannya sendiri. Pengajar ketika melakukan administrasi pembelajaran butuh paham gagasan pembelajaran dan dilanjutkan dengan pembinaan program pendidikan seperti penyusunan jadwal, perencanaan desain ilustrasi, dan melaksanakannya melalui pengajaran dan latihan pembelajaran di kelas (Sagala, 2012). Dengan cara ini juga akan lebih mengembangkan sistem pembelajaran yang berdampak baik bagi siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyaring sistem pembelajaran yang diselesaikan oleh pengajar adalah melalui latihan-latihan manajemen. Pengawasan adalah suatu upaya untuk mengembangkan lebih lanjut keadaan pengajaran dan pembelajaran, dengan pelaksanaan manajemen akan membantu pendidik dengan bekerja pada sifat mendidik untuk membantu siswa belajar lebih baik (Sagala, 2012).

Batasan tenaga pengajar ketika proses belajar mengajar yang bertumpu pada hasil wawasan di siklus I dan siklus II melewati administrasi logis tampak bertambah pada setiap pertemuan. Pada contoh esensial pertemuan 1 batas guru dalam proses pendidikan dan

pembelajaran memperoleh skor 77,83% dalam urutan umumnya sangat serta ketika pertemuan kedua skor 84,72% terletak pada pengaturan besar kemudian pada pertemuan berikutnya desain Pendidik Perkembangan 1 mendapat skor 87,49% dengan kelas sangat baik dan pertemuan 2 mendapat skor 93,05% yang dikenang untuk penokohan yang indah.

Adanya peningkatan pembelajaran pada siklus II terjadi karena pendidik telah menemukan cara untuk melakukan peningkatan dalam beberapa langkah pembelajaran, terutama kantor yang masih buruk. Peningkatan dan perkembangan yang ditemukan pada siklus II ialah bahwa seluruh guru telah dianggap pada ikhtisar karakteristik sebagai instrumen untuk menyaring kesuksesan siswa selama kerangka pembelajaran. Seluruh guru memiliki pilihan untuk mengatur waktu tertentu yang tersuguh sehingga mereka mampu melakukan setiap aktivitas dari awal hingga akhir dengan lebih baik.

Seorang guru adalah tujuan utama pengawasan, sehingga administrasi dan latihan manajemen harus lebih ditujukan pada upaya untuk meningkatkan dan membangun kapasitas pendidik untuk mengawasi latihan mengajar (Muslim, 2010). Latihan pengawasan dapat diselesaikan dengan metode manajemen kunjungan kelas. Latihan pengawasan kunjungan kelas adalah manajemen terbaik untuk survei seperti mendapatkan gambaran asli pelaksanaan pendidik dalam latihan perencanaan kegiatan belajar serta latihan penerapan kegiatan belajar (Widodo, 2014). Melalui prosedur pengaturan kunjungan kelas akan diperoleh informasi yang objektif mengenai tantangan pengajar dalam melakukan sistem pembelajaran. Melihat permasalahan tersebut, pendidik akan terbantu dengan mengamati jawaban atas masalah yang dilihat oleh pengajar (Widyani, 2011).

Dari penjelasan tersebut, secara umum akan terlihat bahwa guru dapat memanfaatkan model pembelajaran dengan sukses dan produktif, baik menjelang awal, tengah, maupun menjelang akhir pembelajaran sehingga pembelajaran berubah lebih menyenangkan serta bisa menggugah siswa hingga bisa mempercepat hingga menggarap pemahaman ketika kerangka pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi. Dampak pengawasan kunjungan kelas dalam mengatur pelaksanaan harus terlihat dalam mengantisipasi organisasi yang lebih baik dan lengkap dan pengaruh manajemen kunjungan ruang belajar terhadap pelaksanaan pembelajaran dapat dirasakan dalam disiplin guru untuk pergi ke kelas sesuai jadwal, ada kerjasama antara pendidik dan siswa, belajar lebih rasional, strategi lebih bergeser membiasakan, mencari tahu bagaimana memanfaatkan media belajar yang variatif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil yang sudah dicapai dalam kegiatan siklus berikutnya ini, maka ujian ini dapat dikatakan bermanfaat, mengingat penyajian normal pengajar dalam memanfaatkan model pembelajaran dalam pendekatan diferensiasi dapat sampai pada kapasitas jangkauan terjauh yang telah ditetapkan pada tanda capaian eksplorasi ini, yaitu 85% dengan kelas terbaik. Hal tersebut sesuai pada beberapa latihan yang harus dilakukan guru untuk melatih pertemuan belajar

siswa. Sanjaya, (2010) merekomendasikan apabila setiap topik yang dibicarakan harus diberikan model yang substansial. Penggunaan panduan yang mendorong untuk menjelaskan percakapan setiap topik sangat penting.

Mendukung penilaian di atas, Slamet Dalam Suriansyah & Aslamiah (2010). menyatakan bahwa "siswa kelas yang lebih muda memiliki kualitas kemampuan berpikir pada tingkat yang substansial, sehingga mereka akan cepat memahami penemuan yang dapat memasukkan ide-ide ke dalam struktur yang asli dan masuk akal. sistem pembelajaran pendidik perlu memperkenalkan artikel murni atau memperlihatkan gambar, barang palsu atau memakai media. Sesuai dengan dua penilaian terakhir, sesuai Aqib (2013), "perangkat bantuan diharapkan memberikan pengalaman yang lebih substansial untuk membangkitkan dan meningkatkan pencernaan dan memori siswa dalam belajar".

Menurut Hartono (2013), pendidik harus memiliki opsi untuk bekerja dengan siklus pengajaran dan pembelajaran agar lebih menyenangkan yang harus dimungkinkan dengan memperkenalkan media pembelajaran yang berbeda, memiliki opsi untuk memahami cara paling umum untuk memilih media, dan perencanaan media dengan baik. Sebagai orang yang memfasilitasi siswa dalam belajar, pengajar dituntut mempunyai pemahaman yang mendalam dan mampu memanfaatkan media pembelajaran sebagai bahan penyampaian materi kepada siswa. Pelajaran yang merepotkan dapat dibuat sederhana dengan pengenalan yang berbeda dan inovatif.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran diferensiasi adalah hal yang sangat membantu siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya belajar Bahasa. Dari minat yang meningkat tersebut, dalam dilihat grafik peningkatan kualitas belajar siswa dari proses belajar hingga hasil belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat disampaikan penulis adalah mempertahankan model pendekatan diferensiasi yang dibuktikan dengan persentase 85% kelas terbaik pada beberapa latihan yang harus dilakukan guru untuk melatih pertemuan belajar siswa yang berdampak pada peningkatan kualitas belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Bandung:Rosdakarya.
- Astuti, K. A., Supu, A., & Sukarjita, W. (2021). *Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi*

- pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *JPPSI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains*, 4(2), 112–120.
- Dalle, J. (2010). *Metodologi Umum Penyelidikan Reka Bentuk Bertokok Penilaian Dalaman dan Luaran: Kajian Kes Sistem Pendaftaran Siswa Indonesia*. University Utara Malaysia.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1. *Jurnal BASICEDU*, 6(2), 2846–2853.
- Handiyani, M., & Mukhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Pedagogik-Filosofi. *Jurnal BASICEDU*, 6(4), 5817–5826.
- Hartono, R. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta:DIVA Press.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX . A SMP Negeri 1 Sape. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140.
- Muslim, S. B. (2010). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung:Alfabeta.
- Sagala, S. (2012). *Supervisi Pembelajaran* (Kencana (ed.)). Jakarta:Alfabeta.
- Sanjaya. (2010). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta:P.T Raja.
- Sanjaya, P. A. (2022). Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi Menggunakan E-Modul Berbasis Book Creator. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi*, 52–60.
- Siagian, B. A., Situmorang, S. N., Siburian, R., & Sihombing, A. (2022). Sosialisasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Merdeka Belajar di SMP Gajah Mada Medan. *Indonesia Berdaya*, 3(2), 339–344.
- Sisdiknas. (2014). *Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta:Sinar Grafika.
- Stringer, E. T. (2007). *Action research:Third Edition*. Los Angeles:Sage Publication Inc.
- Surat, I. M. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Taman Rama Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020. *Widyadari*, 20(2), 244-
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3517974>
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2010). *Strategi Pembelajaran Anak-Anak Usia Dini*. Banjarmasin:Combed.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126.
- Widodo, T. (2014). *Supervisi Kunjungan Kelas dalam Meningkatkan Kinerja Guru IPA SMP Negeri 1 Bandung*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Widyani, N. N. (2011). Teknik Supervisi Kunjungan Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Profesionalisme Guru SD 3 dan 10 Kesiman. *Jurnal Widyatech*, 11(1).
- Yaumi, M., & Damopoli, M. (2014). *Action research*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.